



Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Lama Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Dhisa Sagita¹, Syaidatun Ni'matul Ulya², Izaturrohmah³, Agus Eko Sujianto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹dhisasagita50@gmail.com, ²ulvasvaida@gmail.com, ³izaturrohmah19@gmail.com, ⁴agusekosujianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada variasi angka kemiskinan di Kabupaten Tulungagung selama rentang waktu 2010–2022, meskipun durasi rata-rata pendidikan menunjukkan kecenderungan naik dan angka pengangguran berubah dengan pola yang tidak konsisten. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang seberapa efektif usaha untuk meningkatkan mutu tenaga manusia dan penyediaan peluang kerja dalam menekan kemiskinan lokal. Kami bertujuan untuk mengevaluasi dampak angka pengangguran dan durasi rata-rata pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Dengan pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan data tambahan berbentuk seri waktu dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode kajian, data kami olah melalui regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Temuan secara terpisah menunjukkan bahwa angka pengangguran memberikan efek positif yang signifikan terhadap kemiskinan dengan tingkat signifikansi 0,004 (di bawah 0,05), sedangkan durasi rata-rata pendidikan memberikan efek negatif yang signifikan terhadap kemiskinan dengan tingkat signifikansi 0,000 (di bawah 0,05). Secara bersamaan, kedua variabel tersebut memberikan dampak signifikan pada tingkat kemiskinan, yang terlihat dari tingkat signifikansi uji F sebesar 0,000 (di bawah 0,05) dan nilai F hitung 52,534 yang melebihi F tabel 4,103. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,913 menandakan bahwa 91,3% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh elemen lain. Kajian ini menegaskan urgensi peningkatan standar pendidikan dan inisiatif pengurangan pengangguran sebagai langkah strategis untuk mengatasi kemiskinan di Tulungagung.

Kata kunci: Pengangguran, Pendidikan, Kemiskinan, Regresi Linear berganda

1. Latar Belakang

Kemiskinan terus menjadi tantangan sosial dan ekonomi yang mendominasi perhatian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Menurut Lincoln Arsyad, kemiskinan tidak semata-mata diukur berdasarkan penghasilan yang rendah, melainkan juga menunjukkan batasan akses ke pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, dan keterlibatan sosial dalam perkembangan wilayah. Isu ini memiliki dimensi beragam dan membutuhkan solusi menyeluruh meliputi peningkatan SDM, kesempatan kerja, serta regulasi pemerintah yang membantu kelompok yang rentan. Masalah kemiskinan bersifat multidimensional dan memerlukan penanganan komprehensif yang melibatkan sumber daya manusia, peluang kerja, dan kebijakan publik yang menguntungkan kelompok rentan. Dari informasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, angka kemiskinan di area ini mengalami variasi sepanjang 2010–2022. Setelah menurun ke 2,27 persen pada 2017, angka tersebut kembali meningkat menjadi 6,65 persen pada 2022. Hal ini menandakan bahwa ekspansi ekonomi lokal belum sepenuhnya berhasil menekan kemiskinan, apalagi dengan dampak pandemi COVID-19 yang memperparah situasi sosial ekonomi warga. Perubahan angka kemiskinan di Tulungagung dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Presentase Penduduk Miskin di Tulungagung Tahun 2010-2022.

Tahun	Presentase Penduduk Miskin di Tulungagung
2010	10,64
2011	9,9
2012	9,37

2013	9,03
2014	8,75
2015	8,57
2016	8,23
2017	8,04
2018	7,27
2019	6,74
2020	7,33
2021	7,51
2022	6,71

Isu kemiskinan di Tulungagung tidak terpisah dari dua elemen utama: angka pengangguran dan durasi rata-rata pendidikan. Sadono Sukirno menjelaskan bahwa pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kemiskinan. Apabila angka pengangguran meningkat, semakin rendah pula tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat karena daya beli menurun dan peredaran pendapatan terhambat. Pendidikan, di sisi lain, memainkan peran strategis dalam mengurangi kemiskinan. Menurut Todaro dan Smith, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan efisiensi tenaga kerja serta menciptakan kesempatan kerja yang lebih menjanjikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rata-rata lama pendidikan penduduk, semakin besar peluang mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Emilia Titah Nabibah dan Nurul Hanifa di Provinsi Jawa Timur, peningkatan pendidikan tidak selalu menjamin penurunan kemiskinan jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja produktif dan kesetaraan ekonomi. Situasi mirip terlihat di Kabupaten Tulungagung, di mana durasi rata-rata pendidikan meningkat dari 7,15 tahun pada 2010 menjadi 8,65 tahun pada 2022, tetapi kemiskinan tetap naik di beberapa periode terakhir. Data rinci tentang evolusi pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pengangguran, Rata-rata Lama Pendidikan, dan Tingkat kemiskinan di Tulungagung Tahun 2010-2022

Tahun	Pengangguran	Rata-Rata Lama Pendidikan	Tingkat Kemiskinan
	X1	X2	Y
2010	3,5	7,15	10,64
2011	3,58	7,25	9,9
2012	3,18	7,3	9,37
2013	2,77	7,4	9,03
2014	2,42	7,55	8,75
2015	3,95	7,6	8,57
2016	3,2	7,72	8,23
2017	2,27	7,82	8,04
2018	2,61	8,06	7,27
2019	3,29	8,07	6,74
2020	4,61	8,33	7,33
2021	4,91	8,34	7,51
2022	6,65	8,65	6,71

Tren kenaikan kemiskinan di tengah peningkatan pendidikan dan penurunan pengangguran menunjukkan bahwa keterkaitan antar variabel ini tidak selalu linier. Mankiw menegaskan bahwa ketimpangan dalam pembagian sumber daya dan kesempatan ekonomi dapat menghalangi efek positif pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, analisis empiris tentang hubungan pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan krusial untuk pemahaman mendalam tentang dinamika ekonomi lokal.

a. Pengangguran

Pengangguran adalah salah satu pemicu utama kemiskinan. Angka pengangguran yang tinggi dapat memperburuk kondisi kemiskinan karena orang tanpa pekerjaan sulit mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan pokok. Akibatnya, kesenjangan sosial dan ekonomi semakin melebar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran berdampak pada daya beli masyarakat yang rendah, sehingga memicu peningkatan angka kemiskinan. Namun, ada pula temuan engangguran tidak secara konsisten menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tergantung pada karakteristik industri dan investasi di suatu wilayah.

b. Rata-rata lama Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membantu masyarakat keluar dari kemiskinan. Salah satu pandangan menyatakan bahwa pendidikan yang lebih panjang dapat membuka jalan ke pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan stabil. Namun, ini perlu diimbangi dengan pendidikan berkualitas tinggi, yang sering sulit diakses oleh mereka dengan penghasilan terbatas. Naik atau turunnya durasi rata-rata pendidikan dipengaruhi oleh faktor seperti proporsi penduduk yang tidak menyelesaikan sekolah, peran pemerintah dalam pengembangan SDM, dan pendidikan yang membentuk karakter untuk menjaga identitas diri.

c. Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai ketidakmampuan mencapai standar hidup minimum yang diperlukan. Kemiskinan berbeda dari ketimpangan penghasilan; yang pertama berkaitan dengan standar hidup absolut, sedangkan yang kedua relatif. Dan kemiskinan sendiri adalah kegagalan dalam segi kemampuan ekonomi, keuangan dan jasmani untuk memenuhi kebutuhan pokok yang dinilai melalui besaran pengeluaran.

d. Keterkaitan antar variabel

1) Keterkaitan antara pengangguran dan rata-rata lama pendidikan

Keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pengangguran dapat dilihat dari bagaimana pendidikan meningkatkan kapasitas seseorang dalam memasuki pasar kerja. Pendidikan yang baik memberikan keterampilan dan pengetahuan relevan, memperluas peluang pekerjaan bermutu. Pendidikan tinggi memperbesar kesempatan kerja dengan penghasilan stabil. Sebaliknya, pendidikan rendah sering menjadi penyebab utama pengangguran karena keterbatasan kompetensi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan penting untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja, menekan pengangguran, dan memajukan pembangunan ekonomi yang merata dan berkesinambungan.

2) Keterkaitan antara pengangguran dan Kemiskinan

Keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan juga sangat erat. Kehilangan pekerjaan berarti hilangnya sumber pendapatan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, layanan kesehatan, dan akses pendidikan. Kajian lain menegaskan bahwa pengangguran dapat memicu ketidakstabilan ekonomi yang lebih luas, menurunkan produktivitas, dan memperdalam kesenjangan sosial, sehingga memperbesar risiko kemiskinan struktural. Dengan kata lain, pengangguran tinggi memperbesar risiko kemiskinan melalui penurunan penghasilan dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Gambaran tentang perkembangan rata-rata lama pendidikan di Kabupaten Tulungagung tahun 2010-2022 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Presentase Rata-rata lama pendidikan di Tulungagung Tahun 2010-2022

Tahun	Presentase Rata-rata lama sekolah di Tulungagung
2010	7,15
2011	7,25
2012	7,3

2013	7,4
2014	7,55
2015	7,6
2016	7,72
2017	7,82
2018	8,06
2019	8,07
2020	8,33
2021	8,34
2022	8,65

Berdasarkan data tabel 3.1, durasi rata-rata sekolah di Kabupaten Tulungagung menunjukkan kenaikan stabil dari 2010 hingga 2022. Pada 2010, angka ini sekitar 7,15 tahun, setara dengan penyelesaian SD hingga awal SMP, dan meningkat menjadi 8,65 tahun pada 2022, menandai peningkatan partisipasi pendidikan masyarakat. Tren ini mencerminkan kemajuan akses dan kesadaran pendidikan, seiring inisiatif pemerintah seperti wajib belajar 12 tahun dan perbaikan fasilitas sekolah. Namun, angka 8,65 tahun masih di bawah standar ideal UNDP (15 tahun atau setara SMA). Oleh karena itu, meskipun ada kemajuan, sebagian besar penduduk belum menyelesaikan pendidikan menengah atas, sehingga perlu penguatan SDM untuk mendukung perkembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang di atas, di Kabupaten Tulungagung tahun 2010–2022 cenderung mengalami penurunan tingkat kemiskinan. Dalam kajian ini, kami akan mengeksplorasi bagaimana variabel pengangguran dan durasi rata-rata lama pendidikan memengaruhi persentase penduduk miskin di Kabupaten Tulungagung tahun 2010–2022.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis adalah untuk menjelaskan hubungan antara tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan rata-rata lama pendidikan sebagai faktor independen. Kabupaten Tulungagung menjadi subjek penelitian ini dari tahun 2010 hingga 2022.

2.2. Data dan Sumber Data

Kajian ini memanfaatkan data seri waktu sekunder dari rentang waktu 2010 hingga 2022. Semua data berasal dari sumber sekunder yang telah tersedia sebelumnya, terutama dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan didukung oleh berbagai jurnal ilmiah serta informasi dari media daring.

2.3. Tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- Persentase penduduk miskin di Kabupaten Tulungagung disebut kemiskinan (Y). Persentase penduduk miskin dari tahun 2010 hingga 2022 merupakan variabel kemiskinan.
- Persentase pengangguran di Kabupaten Tulungagung relatif terhadap seluruh angkatan kerja antara tahun 2010 dan 2022 dikenal sebagai pengangguran (X1).
- Angka Partisipasi Murni (APM) menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Tulungagung antara tahun 2010 dan 2022 disebut Rata-rata Lama Pendidikan (X2).

2.4. Metode Analisis Data

- Analisis Regresi Linear Berganda
Analisis regresi berganda yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23, dengan rumus persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y : Kemiskinan
X1 : Pengangguran
X2 : Rata-rata lama Pendidikan
b1,b2 : Koefisien regresi

- e : Error term
- b. Uji Asumsi Klasik
- 1) Uji Normalitas
Dalam memastikan bahwa variabel yang diteliti memiliki pola distribusi yang wajar, uji normalitas merupakan langkah penting pada analisis regresi. Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah data, baik untuk variabel independen maupun dependen, sesuai dengan asumsi distribusi normal, sebagai syarat dalam regresi linier. Jika data residual suatu model regresi terdistribusi secara teratur, atau setidaknya mendekati normal, model tersebut dianggap sangat baik. Secara umum, normalitas dapat ditentukan dengan melihat bentuk histogram residual atau distribusi titik-titik data di sepanjang diagonal grafik.
 - 2) Uji Multikolinearitas
Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk menetapkan apakah variabel bebas pada model regresi saling terkait erat satu sama lain adalah uji multikolinearitas. Interkorelasi yang tinggi antar variabel prediktor dapat mengganggu stabilitas estimasi dan mengakibatkan interpretasi hasil regresi yang miring, sehingga uji ini krusial. Ketika dua variabel bebas pada model regresi terdapat keterkaitan linear yang signifikan, ini dikenal sebagai interkorelasi. Koefisien korelasi antar variabel independen, beserta nilai VIF dan toleransi, dapat digunakan untuk menilai keberadaan interkorelasi ini. Model dianggap bebas multikolinearitas bila nilai toleransi lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF di bawah nilai 10,00.
 - 3) Uji Heterokedastisitas
Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah varians residual pada model regresi bervariasi secara tidak merata antar observasi. Apabila scatterplot tidak memperlihatkan pola yang nyata, seperti berombak, membesar kemudian mengecil, dan titik-titiknya menyebar di atas serta di bawah nol pada sumbu Y, hal ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Disebut homoskedastik jika varians nilai residual antar observasi konstan. Di sisi lain, disebut heteroskedastik jika berbeda. Model homoskedastik adalah model regresi yang baik.
 - 4) Uji Autokorelasi
Uji ini dilakukan untuk memastikan apakah keterkaitan antara residual suatu observasi dan residual observasi lain dalam suatu model regresi melanggar asumsi klasik autokorelasi. Uji Durbin-Watson adalah salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai kondisi ini.

2.5. Uji Hipotesis

- a. Uji T
Tingkat pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dievaluasi dengan Uji-T. Nilai probabilitas dari nilai-t yang dihitung diperhitungkan saat melakukan uji ini. Hipotesis tidak diterima bila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka variabel bebas secara signifikan memengaruhi variabel terikat.
- b. Uji F
Tingkat pengaruh variabel bebas secara kolektif terhadap variabel terikat ditentukan dengan uji F. Dengan demikian, variabel bebas secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat apabila nilai probabilitas F kurang dari 0,05.

2.6 Hipotesis Penelitian

- a. Hipotesis 1
Ha : Tingkat Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.
H0 : Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.
- b. Hipotesis 2
Ha : Rata-rata Lama Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.
H0 : Rata-rata Lama Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.
- c. Hipotesis 3
Ha : Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Lama Pendidikan berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.
H0 : Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Lama Pendidikan tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Uji Asumsi Klasik

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi memenuhi syarat-syarat dasar yang diperlukan agar hasilnya dapat diandalkan, akurat, bebas dari bias, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui uji ini, kami mengevaluasi apakah data serta model regresi mematuhi sejumlah prinsip penting, seperti distribusi residual yang normal, absennya autokorelasi, varians residual yang seragam (homoskedastisitas), serta tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen. Apabila semua asumsi ini terpenuhi, maka estimasi parameter regresi akan lebih tepat dan efisien, sehingga inferensi serta prediksi dapat dipercaya secara statistik. Namun, jika terjadi pelanggaran terhadap asumsi-asumsi tersebut, hasil analisis mungkin menjadi bias, kurang efisien, dan berpotensi menghasilkan kesimpulan penelitian yang tidak valid.

a. Uji Normalitas.

Dalam studi ini, pengujian normalitas data menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Ketentuan yang berlaku pada uji normalitas ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data tersebut normal. Sebaliknya, apabila nilai dari signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitasnya :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35748470
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.222
	Negative	-.142
Test Statistic		.222
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari data yang tercantum dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa besaran nilai dari signifikansi (Sig.) 0,79 > 0,05, maka, dalam konteks ini data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

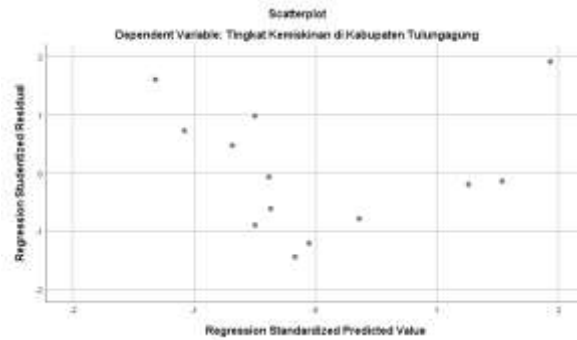
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.913	.896	.39160	1.679

- a. Predictors: (Constant), Rata-rata Lama Pendidikan, Pengangguran
- b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Pada tabel model summary tersebut dapat dilihat nilai DW (Durbin Watson) senilai 1.679. Berdasarkan pada tabel ketetapan nilai Durbin-Watson dengan nilai k (variabel bebas) sebanyak 2 dan jumlah data (n) sebanyak 13, maka diperoleh nilai DU = 1,5621, dan DL = 0,8612. Karena nilai DW yang di dapatkan sebesar 1,943 dan terletak diantara nilai DU (1,5621) dan 4-DU (2,4379) atau $DU < DW < (4-DU)$, yaitu $1,5621 < 1,679 < 2,4379$, dengan demikian penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Mengacu pada hasil uji heteroskedastisitas dalam tabel tersebut, diketahui titik-titik pada scatterplot tersebar tanpa pola yang jelas atau tidak berada di garis lurus. Dengan demikian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat gejala multikolinearitas dengan mendeteksi korelasi antar variabel independen melalui uji VIF dengan ketentuan nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33.595	2.570		13.072	.000		
	Pengangguran	.484	.132	.481	3.665	.004	.505	1.978
	Rata-rata Lama Pendidikan	-3.454	.368	-1.230	-9.383	.000	.505	1.978

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan pada tabel hasil uji multikolinearitas tersebut pada variabel bebas X1 (Pengangguran) dan X2 (Rata-rata Lama Pendidikan) didapatkan nilai VIF sebesar 1,978 < 10 dan nilai Tolerance sebesar 0,505 > 0,1. Maka, dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji ini dilakukan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen X1 (Pengangguran) dan X2 (Rata-rata Lama Pendidikan) terhadap variabel dependen Y (Tingkat Kemiskinan). Melalui metode ini, peneliti dapat menilai tingkat pengaruh setiap variabel bebas pada variabel terikat secara bersama-sama, sekaligus mengetahui arah pengaruhnya, apakah bersifat positif atau negatif.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.595	2.570		13.072	.000
	Pengangguran	.484	.132	.481	3.665	.004
	Rata-rata Lama Pendidikan	-3.454	.368	-1.230	-9.383	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Mengacu pada tabel hasil pengujian tersebut, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 33,595 + 0,484 X_1 - 3,454 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (dependen), yaitu Tingkat Kemiskinan

X1 = Variabel bebas (independen) pertama yaitu Pengangguran

X2 = Variabel bebas (independen) kedua yaitu Rata-rata Lama Pendidikan

Interpretasi Hasil :

- a. Konstanta (33,595), nilai ini menunjukkan perkiraan Y (Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung) ketika nilai X1 (Pengangguran) dan nilai X2 (Rata-rata Lama Pendidikan) nol, maka bernilai (33,595).
- b. Koefisien pada variabel X1 (Pengangguran) sebesar 0,484, ini berarti terdapat pengaruh positif pada variabel pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti setiap penambahan satu satuan dalam angka pengangguran akan mengakibatkan kenaikan angka kemiskinan sebesar 0,484 satuan, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap.
- c. Koefisien pada variabel X2 (Rata-rata Lama Pendidikan) sebesar -3,454, Ini menunjukkan adanya dampak negatif dari variabel rata-rata lama pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan pada rata-rata lama pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebanyak 3,454 satuan, dengan menganggap variabel lainnya.

3.3 Uji Koefisien Determinan (R2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.913	.896	.39160

a. Predictors: (Constant), Rata-rata Lama Pendidikan, Pengangguran

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan pada tabel di atas hasil uji koefisien determinasi (R2) di dapatkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,956, dengan nilai R Square sebesar 0,913 atau 91,3%. Kondisi ini berarti bahwa pengaruh dari variabel bebas X1 (Pengangguran) dan nilai X2 (Rata-rata Lama Pendidikan) berpengaruh sebesar 91,3% terhadap variabel terikat Y (Tingkat Kemiskinan) di wilayah Kabupaten Tulungagung, dan sisanya senilai 8,7% terpengaruh oleh variabel lain yang tidak dicakup pada studi ini.

3.4 Uji Hipotesis

- a. Uji-T

Uji-T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi (alpha) pada analisis data ini adalah sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian, jika nilai p-value lebih kecil dari 5%, maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 10. Hasil Uji-T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.595	2.570		13.072	.000
	Pengangguran	.484	.132	.481	3.665	.004
	Rata-rata Lama Pendidikan	-3.454	.368	-1.230	-9.383	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan hasil uji T pada tabel di atas, diketahui bahwa : 1) Variabel X1 (Pengangguran) memiliki nilai signifikansi 0,004. Oleh karena nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, maka pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kemiskinan. di Kabupaten Tulungagung (H_a diterima) dan (H₀ ditolak). 2) Variabel X2 (Rata-rata Lama Pendidikan) memiliki nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka Rata-

rata Lama Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung (Ha diterima) dan (H0 ditolak).

b. Uji-F

Uji F digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing dari variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat. Diketahui taraf signifikansi (α)=0,05 dengan df pembilang (k-1) = 3-1 = 2 dan df penyebut sebesar (n-k) = 13-3 = 10, sehingga di peroleh F-tabel senilai 4,103. Apabila hasil pengujian bernilai lebih kecil dari 0,05 atau nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, variabel bebas secara bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.113	2	8.056	52.534	.000 ^b
	Residual	1.534	10	.153		
	Total	17.646	12			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

b. Predictors: (Constant), Rata-rata Lama Pendidikan, Pengangguran

Berdasarkan pada tabel tersebut, hasil uji F tersebut di dapatkan nilai F hitung sebesar 52,534 > F tabel sebesar 4,103 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dalam hal ini Pengangguran (X1) dan Rata-rata Lama Pendidikan (X2) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung (Ha diterima) dan (H0 ditolak).

Pembahasan :

- 1) Pengaruh Tingkat Pengangguran (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung
Hasil dari pengujian analisis regresi pada studi ini, terungkap bahwa variabel pengangguran memberikan dampak positif yang bermakna pada taraf kemiskinan di daerah Kabupaten Tulungagung. Ini terbukti dari besaran koefisien regresi untuk variabel pengangguran, yaitu 0,484, ini berarti setiap kenaikan satu satuan dalam pengangguran akan menambah taraf kemiskinan sebanyak 0,484 satuan, dengan anggapan variabel lain tetap, serta nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 (hipotesis alternatif diterima). Sehingga dalam hal ini pengangguran memiliki korelasi secara positif yang artinya ketika angka pengangguran meningkat di Kabupaten Tulungagung, maka akan meningkatkan angka kemiskinan yang ada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Kondisi ini mencerminkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara penawaran kesempatan pekerjaan sehubungan dengan besarnya angkatan kerja yang melebihi kapasitas lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan adanya permasalahan pengangguran dalam jangka panjang yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Kondisi ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Heckman dan Mosso, yang menggarisbawahi hubungan antara pengangguran berkepanjangan dan kemiskinan yang melintasi generasi. Penelitian mereka mengungkap bahwa pengangguran jangka panjang bukan hanya berdampak pada individu yang terkena, melainkan juga meningkatkan risiko anak-anak dari keluarga penganggur untuk terjerumus ke dalam kemiskinan di kemudian hari. Pada dasarnya, pengangguran menjadi salah satu pendorong utama di balik tingginya angka kemiskinan di berbagai daerah. Oleh sebab itu, masalah ini menimbulkan tantangan besar bagi pemerintah, terutama di Kabupaten Tulungagung, untuk mengatasi dampak ekonomi dari pengangguran terhadap kemiskinan di masa mendatang. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyoningrum dan Surbakti, angka pengangguran yang tinggi bisa memperparah kondisi ekonomi masyarakat, karena orang tanpa pekerjaan sulit mendapatkan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Akibatnya, situasi ini justru memperlebar jurang sosial dan ekonomi yang sudah ada, serta mendorong naiknya tingkat kemiskinan di suatu negara.
- 2) Pengaruh rata-rata lama Pendidikan (X2) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung
Berdasarkan analisis regresi dalam penelitian ini, terungkap bahwa variabel rata-rata lama pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. Hal ini tercermin dari koefisien regresi sebesar -3,454, artinya setiap kenaikan satu satuan dalam rata-rata lama pendidikan akan mengurangi tingkat kemiskinan sebanyak 3,454 satuan, dengan anggapan variabel lain tidak berubah. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa hipotesis alternatif diterima, sehingga terdapat korelasi negatif antara kedua variabel. Artinya, semakin panjang rata-rata lama pendidikan masyarakat, semakin rendah pula tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sembiring, yang menyoroti hubungan erat antara rendahnya tingkat pendidikan dengan peningkatan pengangguran, yang dapat memperparah kondisi kemiskinan. Mereka menjelaskan bahwa keterbatasan akses atau mutu pendidikan sering kali menghalangi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai, sehingga turut mendorong naiknya angka kemiskinan di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan memiliki kaitan yang kuat dengan masalah pengangguran dan kemiskinan di suatu daerah. Pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan produktivitas seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai, semakin besar peluang individu untuk bersaing dalam dunia kerja. Seperti yang dikemukakan Simanjuntak, pendidikan tinggi berperan dalam meningkatkan efisiensi kerja, yang akhirnya berdampak positif pada pendapatan seseorang. Oleh karena itu, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik biasanya lebih jarang untuk jatuh ke dalam kemiskinan, karena pendidikan yang berkualitas membuka akses lebih luas ke pekerjaan yang produktif dan memberikan penghasilan yang layak.

3) Pengaruh Tingkat pengangguran (X1) dan Rata-Rata Lama Pendidikan (X2) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung

Pada hasil uji F diketahui nilai F hitung sebesar 52,534, yang melebihi F tabel 4,103, dengan tingkat signifikansi 0,000 di bawah 0,05. Dengan demikian, kita bisa simpulkan bahwa Pengangguran (X1) dan Rata-rata Lama Pendidikan (X2) secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tulungagung hipotesis alternatif (Ha) diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak. Kedua variabel ini saling terhubung erat dalam menentukan tingkat kemiskinan. Jika pengangguran naik dan rata-rata lama pendidikan masyarakat rendah terjadi bersamaan, dampaknya pada kemiskinan akan makin berat. Pendidikan yang kurang membuat seseorang sulit bersaing di dunia kerja, sehingga peluang kerja berkurang, pengangguran pun melonjak, dan akhirnya makin memperburuk kemiskinan.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan diskusi mengenai dampak pengangguran serta rata-rata lama pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung, kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut: a. Tingkat pengangguran berpengaruh secara positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. Artinya, semakin tinggi angka pengangguran, maka semakin meningkat pula jumlah penduduk miskin. b. Rata-rata lama pendidikan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. b. Pengangguran dan rata-rata lama pendidikan berpengaruh simultan positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian situasi ini menunjukkan tantangan signifikan bagi pemerintah daerah dalam upaya menekan angka kemiskinan, terutama melalui peningkatan kualitas SDM dan pembentukan lapangan kerja yang lebih bermakna. Berdasarkan hasil temuan tersebut, Pemerintah Kabupaten Tulungagung sebaiknya menerapkan langkah-langkah strategis berikut: a. Memperluas peluang pekerjaan, seperti melalui program padat karya, pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi industri lokal, serta pengembangan sektor UMKM yang efektif dalam menyerap tenaga kerja baru. b. Meningkatkan kualitas pendidikan, bukan hanya dengan memperpanjang masa studi, tetapi juga dengan menyelaraskan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja melalui kolaborasi bersama pelaku usaha dan industri. c. Memberdayakan ekonomi masyarakat berpendapatan rendah, misalnya melalui program kewirausahaan, pendampingan usaha, serta penyediaan akses ke modal dan teknologi sederhana agar mereka bisa mandiri secara ekonomi.. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran dan durasi rata-rata pendidikan berperan penting dalam memengaruhi angka kemiskinan di Kabupaten Tulungagung. Meski demikian, ada kemungkinan faktor-faktor tambahan lainnya yang turut berkontribusi terhadap masalah kemiskinan di daerah tersebut. Dengan demikian, studi ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan, seperti dengan memasukkan variabel gaji minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta populasi sebagai elemen yang mungkin mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam penelitian mendatang.

Referensi

1. Adam, Deswita dkk., (2022). "ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KAWASAN KERJASAMA UTARA-UTARA". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, No. 1, pp 97-111, <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurep/article/view/1039/533>.
2. Aisyah Fitri Utami Daulay, and Sulaiman Sihombing. (2025). "Pengaruh Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 5, no. 1, pp. 257–269, April. 2025. Accessed November 01, 2025. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.5044>.
3. Amalia, Fitri, Roeskani Sinaga, Asyari, and dkk. (2022). "EKONOMI PEMBANGUNAN". Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama) Komplek.
4. Deffrinica. (2017). "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayan". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2, No. 1, <https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/462/468>.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3845>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5. Malentang, Eric, Een Walewangko, and Hanly Siwu. (2022). "PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MANADO." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensisiensi* . pp. 133–144., <https://ejournal.unsrat.ac.id>.
6. Nabibah, Emilia, and Nurul Hanifa. "PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR." *INDEPENDENT: Journal Of Economic*, vol. 2, no. 3, pp. 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>.
7. Nasution, Anisah Salsabila. (2022). "Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara". *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 3, No. 1, pp. 11-25, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/522/483/2061>.
8. Natasya, Putri, Nurlina, Puti Andiny, Zainuddin, and Jalaluddin. (2022). "Pengaruh Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh." *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, vol. 3, no. 2, pp. 188–198. <https://doi.org/10.54423/jsk.v3i2.109>.
9. Novriansyah, Moh. Arif. (2018). "Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo". *Jurnal Development Review*, vol.1, no. 1, pp. 59-73, <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/download/115/112>
10. Purwanti, Monia, Deli Andini, Susanti Nasution, Livia Hardiyanti, and Jolianis Jolianis. (2025). "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, vol. 11, no. 5 , pp. 3335–3344. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4611>.
11. Rukmana, Siti, and Niniek Imaningsih. (2023). "PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, PENDAPATAN ASLI DAERAH, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN TAHUN 2002-2021." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, pp. 826–833. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7342>.
12. Sukirno, Sadono. (2004). "*Makroekonomi: Teori Pengantar*". Jakarta: Rajawali Pers, <https://staff.ces.funai.edu.ng/>.
13. Sitompul, Erlina dkk., (2023). "PENGARUH KEMISKINAN, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA". *Jurnal PROFJES : Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 2, pp 718-730, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Profetik/article/download/10500/5222> .
14. Suryani, Adelia. ((2023). "PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, No. 1, pp. 48-56, <https://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/661/725> .
15. Todaro, Michael P, and Stephen C Smith. (2011). "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*". Jakarta: Erlangga, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/>.
16. Yacoub Yarlina. (2012). "Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat". *Jurnal EKSOS (Ekonomi & Sosial)* : , Vol. 8, No. 3, pp. 176-185, <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/63/06-eksos%204%20yarlina%20okt12.pdf?sequence=1>.